

# Analisis muatan *high order thinking skills* pada instrumen penilaian pembelajaran tematik di buku guru sekolah dasar

D Herdianingsih<sup>1\*</sup>, Sukarno<sup>2</sup>, dan S Yulisetiani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

[\\*dindaherdia@student.uns.ac.id](mailto:dindaherdia@student.uns.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the intensity of the HOTS content in the second grade teacher book theme 7 "Togetherness" and the fourth grade teacher book theme 1 "The Beauty of Togetherness". This research is a qualitative research with the type of document analysis. The data sources of this research are the thematic learning assessment instruments in the second grade teacher book theme 7 "Togetherness" and the fourth grade teacher book theme 1 "The Beauty of Togetherness". The data collection technique used in this research is a documentary study. The data validity test technique used triangulation techniques and increased persistence. Data analysis techniques used the interactive model of Milles and Hubberman with the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study are the assessment instruments in the class II teacher's book theme 7 "Togetherness" with the HOTS category, namely a total of 12 instruments or 27.3% of the total number of assessment instruments. The assessment instrument in the fourth grade teacher's book theme 1 "The Beauty of Togetherness" with the HOTS category is 17 instruments or 51.5% of the total number of assessment instruments.*

**Keywords:** *assessment instrument, teacher's book, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berkaitan dengan sifat-sifat kognitif seperti kecerdasan maupun afektif yakni motivasi, rasa percaya diri juga minatnya. Mencerdaskan peserta didik merupakan tugas yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan [1]. Salah satu upaya yang harus dikembangkan oleh peserta didik ialah kemampuan berpikirnya. Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak awal karena kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek yang penting dalam menentukan kualitas pendidikan [2]. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) adalah cara berpikir atau pola penyelesaian masalah dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan tersebut juga merupakan perwujudan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) [3]. Anderson dan Krathwohl menggolongkan kemampuan berpikir siswa pada enam tingkatan, yaitu dapat mengingat, dapat memahami, dapat menerapkan, dapat menganalisis, dapat mengevaluasi dan dapat menciptakan [4]. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik ketika mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Kemampuan berpikir tingkat tinggi membiasakan murid agar tidak menghafalkan materi melainkan saling mengaitkan antar konsep dengan informasi baru menjadi lebih bermakna. Peserta didik akan mampu mengintegrasikan informasi, dan menggeneralisasikan pengetahuan yang dimiliki ke hal lainnya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi bekal bagi peserta didik guna menghadapi kehidupan yang lebih kompleks di

masa mendatang [5]. Salah satu cara mengetahui apakah seorang peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah dengan melaksanakan penilaian [6]. Instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengasah kemampuan penalaran peserta didik, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka [7].

Guru SD dituntut untuk menyelaraskan dan meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam mengajar terutama mengimplementasikan pembelajaran yang dapat memfasilitasi berpikir tingkat tinggi siswa [8]. Namun beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia masih rendah. Berdasarkan data hasil survey TIMSS tahun 2015 peringkat Indonesia 44 dari 49 negara dengan rerata skor 397 (TIMSS,2015). Hal ini disebabkan kurangnya peserta didik dilatih dengan instrumen penilaian dengan tingkatan HOTS. Sesuai dengan hasil penelitian Thomson [9] guru menghadapi masalah dalam mengembangkan instrumen HOTS. Ketersediaan instrumen penilaian HOTS pun masih belum banyak, sehingga tidak banyak referensi yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan di SD Negeri Karangasem III mengakui bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan penilaian berbasis HOTS pada peserta didik. Guru masih kesulitan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang terdapat pada buku tematik guru. Hal ini karena perlu analisis secara mendalam untuk merealisasikannya mengingat belum adanya deskripsi mengenai muatan HOTS pada instrumen penilaian di buku guru. Keterbatasan waktu juga mempengaruhi pelaksanaan instrumen penilaian berdasarkan perspektif HOTS.

Buku guru menjadi buku pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Buku guru memiliki peranan penting dalam implementasi kurikulum 2013, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis muatan HOTS pada instrumen penilaian kognitif pembelajaran tematik di buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” dan kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan”. Peneliti juga mengambil instrumen penilaian buku guru kelas II dan kelas IV dikarenakan penggunaan buku guru kelas II dan kelas IV bermuatan HOTS masih jarang dilakukan penelitian. Hal ini didukung oleh penelitian Kurniawan yang menggunakan buku guru kelas V [10]. Penggunaan buku guru kelas II dan IV dalam penelitian ini sebagai bentuk perluasan kajian penelitian di bidang pendidikan agar seluruh buku setiap jenjang kelas telah dilakukan penelitian. Begitu juga dengan tema yang diambil yaitu kelas II adalah “Kebersamaan dan kelas IV adalah “Indahnya Kebersamaan”. Alasan tema ini diambil oleh peneliti dikarenakan kedua tema tersebut serumpun. Tema “Kebersamaan” ini mengandung makna yang perlu untuk dilakukan analisis secara mendalam sehingga pengangkatan tema ini telah sesuai dengan penelitian ini yaitu terkait muatan HOTS karena membutuhkan kemampuan berpikir dan analisis yang tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, dalam analisis muatan *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada instrumen penilaian pembelajaran tematik di buku guru merupakan suatu hal yang menarik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti muatan *High Order Thinking Skills* (HOTS) instrumen penilaian kognitif pada buku Guru Kelas II Tema 7 dan kelas IV Tema 1. Judul yang diambil peneliti yaitu “Analisis Muatan *Higher Order Thinking Skills* pada Instrumen Penilaian Pembelajaran Tematik di Buku Guru Sekolah Dasar.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dengan menggambarkan dan menganalisis muatan HOTS pada instrumen penilaian pembelajaran tematik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan Mei 2022 di SD Negeri Karangasem III. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui studi dokumenter, dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi dokumen-dokumen berupa buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” dan buku guru kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” edisi revisi 2017 sebagai objek penelitian, setelah itu diperoleh gambaran apakah buku-buku tersebut sudah sesuai atau belum dengan kriteria muatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang ada di instrumen penilaian kognitif. Teknik uji validitas data memakai triangulasi teknik dan meningkatkan ketekunan. Teknik analisis data yang dipakai ialah model interaktif Milles dan Hubberman yang terdiri dari: *data collection* (pengumpulan data), *data*

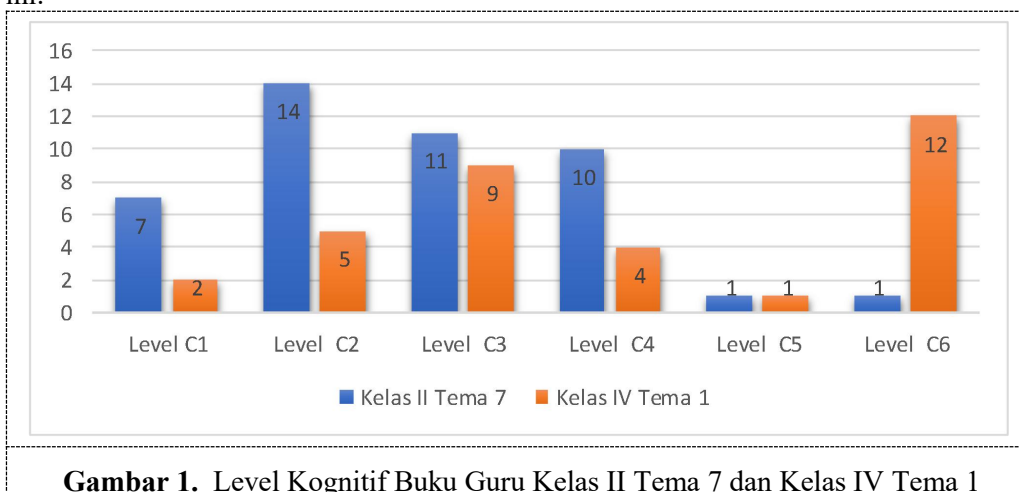
*reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusions verification* (penarikan kesimpulan) [11].

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Intensitas Muatan HOTS pada instrumen penilaian pembelajaran tematik di buku guru kelas II SD tema 7 “kebersamaan” dan buku guru kelas IV SD tema “indahnyanya kebersamaan”

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis muatan HOTS pada instrumen penilaian yang ada dalam buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” dan kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan”. Dari hasil analisis kedua buku guru tersebut akan terlihat seberapa banyak instrumen penilaian bermuatan HOTS (C4, C5, dan C6) yang terdapat pada masing-masing buku guru tersebut. Buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” memiliki 4 subtema, sedangkan pada buku guru kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” memiliki 3 subtema, karena pada buku tersebut terdapat proyek kelas.

Buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” memiliki total 44 instrumen penilaian kognitif sedangkan buku guru kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” memiliki total 33 instrumen penilaian kognitif. Sebaran masing-masing muatan tingkat kognitif pada kedua buku tersebut dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Level Kognitif Buku Guru Kelas II Tema 7 dan Kelas IV Tema 1

Dilihat dari grafik 1, dapat dinyatakan buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” dan kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” sudah terdapat rubrik penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS). Untuk menggali kompetensi secara komprehensif maka dibedakan menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) [12]. Namun, instrumen penilaian pada buku guru kelas II tema 7 masih didominasi oleh instrumen penilaian bermuatan LOTS sebanyak 32 instrumen dengan persentase 72,7% dan bermuatan HOTS sebanyak 12 instrumen dengan persentase 27,3%. Instrumen penilaian tersebut didominasi oleh muatan HOTS level kognitif C4 (menganalisis) dengan jumlah 10 instrumen menggunakan kata kerja operasional mengelompokkan dan membedakan, sisanya satu instrumen bermuatan C5 (mengevaluasi) memakai kata kerja operasional menentukan, dan satu instrumen bermuatan C6 (mencipta) memakai kata kerja operasional membuat. Pada peserta didik usia kelas rendah, pembelajaran masih didominasi oleh guru dan tingkat kemampuan berpikir pada peserta didik usia kelas II masih dikatakan rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Oktavia dan Suprayitno bahwa pada siswa SD kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang (rendah), karena siswa terkadang hanya melihat penjelasan dari guru, dan sesekali mencatat hal yang menurut mereka penting, tetapi jika guru menanyakan apa yang baru saja dijelaskan, siswa masih sulit dalam menjabarkan kembali menurut bahasa mereka sendiri [13].

Muatan HOTS pada instrumen penilaian buku guru kelas IV tema 1 ditemukan sebanyak 17 instrumen dengan persentase 51,5%. Instrumen penilaian tersebut didominasi oleh level kognitif C6 (mencipta) dengan jumlah 12 instrumen menggunakan kata kerja operasional menemukan, melakukan, menyajikan, menentukan, merencanakan, dan menceritakan, sisanya termasuk dalam level kognitif C4

(menganalisis) yaitu sebanyak 4 instrumen menggunakan kata kerja operasional menganalisis dan mengidentifikasi. Hal ini dikarenakan pada usia kelas tinggi, peserta didik dituntut untuk mampu berpikir ke arah yang lebih tinggi yang tidak hanya pada tahap mengingat, memahami dan menerapkan lagi tetapi sudah sampai pada tahap mencipta. Pada kelas IV, peserta didik dituntut untuk dapat menemukan hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Diharjo bahwa selama proses pembelajaran peserta didik membutuhkan pemikiran kritis guna mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang ada [14].

Muatan HOTS pada instrumen penilaian buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” memiliki instrumen penilaian yang menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, tetapi jumlahnya masih sedikit dan tidak merata. Dalam buku guru tersebut, muatan HOTS C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) hanya ditemukan pada mata pelajaran PPKn. Hal ini karena pembelajaran PPKn pada prinsipnya mempunyai dimensi proses kemampuan berpikir, dimensi hasil (produk), serta dimensi pengembangan sikap. Ketiga dimensi ini saling berkaitan. Keterkaitan ketiga dimensi ini menimbulkan pergeseran paradigma pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang awalnya berpusat di guru berubah menjadi berpusat di siswa. HOTS merupakan keterampilan berpikir yang berkaitan erat dengan mata pelajaran PPKn [15]. PPKn diketahui sebagai ilmu yang mengajarkan peserta didik memakai kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, serta sistematis yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Muatan HOTS C6 (mencipta) hanya ditemukan satu rubrik penilaian yaitu mata pelajaran SBdP. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastowo dalam penelitian tersebut dikatakan buku tematik di kelas rendah terbukti memuat berbagai konten yang sesuai dengan karakteristik HOTS, baik dari segi tujuan/kompetensi, kegiatan, maupun materi pembelajaran [16]. Meskipun demikian, kuantitas konten yang sejalan dengan HOTS terutama dalam kategori *transfer of knowledge* masih banyak yang perlu disesuaikan kembali.

Muatan HOTS pada instrumen penilaian buku guru kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” sudah relevan dan mengandung HOTS, tetapi jumlahnya masih perlu ditingkatkan lagi dan dibuat merata. Terdapat banyak pemetaan kata kerja operasional berdasarkan level kognitif pada tema 1 “Indahnya Kebersamaan” [17]. Selain itu, HOTS dapat dipahami sebagai keterampilan berpikir yang kompleks. Kemampuan ini terdiri dari menguraikan materi, menyimpulkan, mempresentasikan, menganalisis dan membentuk hubungan atau pola melalui aktivitas mental (berpikir). Dalam buku guru tersebut, muatan HOTS C4 (menganalisis) hanya ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, untuk mata pelajaran lain belum ditemukan adanya muatan HOTS tersebut. Muatan HOTS C5 (mengevaluasi) ditemukan pada instrumen penilaian mupel Matematika. Muatan HOTS C6 (mencipta) ditemukan hampir pada semua muatan pelajaran. Pada mata pelajaran PJOK dan SBdP tidak ditemukan adanya muatan HOTS C6 (mencipta) dikarenakan pada mata pelajaran tersebut banyak dijumpai instrumen penilaian keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aji dan Winarno bahwa PJOK adalah suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak [18]. PJOK juga menekankan pada keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri. Menurut Winingsih aspek psikomotorik dominan yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan keterampilan fisik seseorang. Hal ini berkaitan dengan muatan PJOK dan SBdP yang banyak menekankan pada aspek psikomotorik [19].

Dari penjelasan di atas, diperoleh data bahwa muatan HOTS yang terdapat pada instrumen penilaian kognitif buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” dengan buku guru kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” memiliki perbedaan pada tingkat kognitif yang digunakan, dimana pada buku guru kelas II ditemukan paling banyak muatan HOTS C4 (menganalisis), sedangkan pada buku guru kelas IV “Indahnya Kebersamaan” paling banyak adalah muatan HOTS C6 (mencipta).

Instrumen penilaian pada buku guru kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” memiliki muatan *high order thinking skill* (HOTS) lebih banyak dibandingkan dengan instrumen penilaian pada buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan”. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran di kelas tinggi lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran yang diterapkan di kelas rendah. Kedalaman atau cakupan materi pembelajaran tematik pada kelas tinggi umumnya lebih kompleks dibandingkan kelas rendah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bukhori yang mengemukakan bahwa peserta didik usia kelas rendah belum bisa mengembangkan kemampuan kognitifnya secara utuh, akan tetapi peserta

didik usia kelas tinggi sudah mampu berpikir dan berkreasi secara luas [20]. Hal tersebut sesuai dengan teori Piaget (1950) yang menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional konkret [21]. Pada usia Sekolah Dasar termasuk dalam tahap pra-operasional yang artinya anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Pembelajaran di kelas tinggi maupun kelas rendah hendaknya diterapkan pembelajaran yang mengarah kepada berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam buku Panduan Penulisan Soal HOTS-*Higher Order Thinking Skills* bahwa pembelajaran dan penilaian yang diimplementasikan di dalam kelas harus memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menggunakan dan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS, peserta didik menjadi terbiasa memakai kemampuan berpikir tingkat tinggi di kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh data bahwa analisis instrumen penilaian pembelajaran tematik pada Buku Guru Kelas II Tema 7 “Indahnya Kebersamaan” yang termasuk kategori HOTS sebesar 27,3% yaitu 12 dari rubrik penilaian keseluruhan. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian pembelajaran tematik pada Buku Guru Kelas II Tema 7 “Kebersamaan” sudah mengarah ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Instrumen penilaian pada Buku Guru Kelas IV Tema 1 “Indahnya Kebersamaan” yang termasuk ke dalam kategori HOTS sebesar 72,7% yaitu 24 dari rubrik penilaian keseluruhan. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian pembelajaran tematik pada Buku Guru Kelas IV Tema 1 “Indahnya Kebersamaan” sudah menunjukkan penerapan *high order thinking skill* (HOTS) pada sistem penilaian rubrik yang mengharuskan peserta didik untuk berpikir tinggi secara kreatif dan kritis. Muatan HOTS yang terdapat pada instrumen penilaian buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” dengan buku guru kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” memiliki perbedaan pada tingkat kognitif yang digunakan. Instrumen penilaian HOTS paling banyak ditemukan pada buku guru kelas II tema 7 “Kebersamaan” adalah pada level kognitif C4 (menganalisis) sedangkan instrumen penilaian HOTS paling banyak ditemukan pada buku guru kelas IV tema 1 “Indahnya Kebersamaan” adalah pada level C6 (mencipta). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas tinggi lebih kompleks dibandingkan dengan kelas rendah. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai instrumen penilaian bermuatan HOTS bagi guru terutama untuk guru kelas II dari Buku Guru Tema 7 “Kebersamaan” dan guru kelas IV dari Buku Guru Tema 1 “Indahnya Kebersamaan”, dapat dijadikan acuan peserta didik untuk mengembangkan berpikir tingkat tinggi secara kreatif dan kritis guna menghadapi tuntutan di masa mendatang dan dapat dijadikan relevansi dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bagi guru dan sekolah dapat memberikan penilaian agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dan untuk mengemukakan sebaran instrumen penilaian kognitif bermuatan HOTS di Buku Guru kelas II tema 7 dan Buku Guru kelas IV tema 1 dapat digunakan oleh tim pengembang sebagai bahan evaluasi pada edisi revisi berikutnya.

#### 5. Referensi

- [1] H. T. M. Silitonga, 2021 Meningkatkan Kecerdasan Peserta Didik Melalui Implementasi Strategi Metakognitif,” *Pros. Semin. Nas. Penerapan Ilmu Pengetah. Dan Teknol.*, pp. 1–5.
- [2] F. A. Karim and M. Puteh, 2019 The Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Assessment Instrument for Word Problems, *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, **9(6)** pp. 1079–1083.
- [3] N. Aji, C. Chumdari, and K. Karsono, 2021 Analisis soal penilaian harian berdasarkan perspektif hots dalam pembelajaran tematik semester 1 kelas V di sekolah dasar, *Jurnal Didakt. Dwija Indria*, **9(4)** pp. 1–6.
- [4] L. W. Anderson, D. R. Krathwohl, and A. Prihantoro, 2019 *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesment : Revisi taksonomi pendidikan bloom / Editor: Lorin*

- W. Anderson, David R. Krathwohl; penerjemah: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar.*
- [5] M. L. Rukmanasari, 2019 Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Berdasarkan Tingkatan Berpikir Marzano, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- [6] Y. . Sulaksana, I. B. . Arnyana, and A. A. I. . Marhaeni, 2020 Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi IPA dan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas V SD, *4(1)* pp. 69–78.
- [7] M. Afrita and R. Darussyamsu, 2019 Validitas Instrumen Tes Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Materi Sistem Respirasi di Kelas IX SMA, *J. Mangifera Edu*, **4** pp. 129–142.
- [8] H. Mulyono, S. Istiyati, I. Atmojo, and R. Ardiyansah, 2019 Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills ( HOTS ) Berbasis Critical Thinking Sesuai Kurikulum Guna mengakselerasi Education 4.0, *J. Pendidik. Dasar UNS*, **7(2)** pp. 108–111.
- [9] A. Budiman and Jailani, 2014 Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1, *Ris. Pendidik. Mat.*, **1** pp. 139–151.
- [10] F. Kurniawan, R. Winarni, and A. Surya, 2021 Analisis instrumen penilaian kurikulum 2013 buku guru kelas V tema 8 edisi revisi 2017 berdasarkan perspektif HOTS sebagai transfer of knowledge, *Didakt. Dwija Indria*.
- [11] Sugiyono, 2015 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [12] D. Kurniati, R. Harimukti, and N. A. Jamil, 2016 Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA, *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, **20(2)** pp. 142–155.
- [13] L. A. Oktavia and Suprayitno, 2017 Penerapan Model Pembelajaran Mea (Means Ends Analysis) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Simogirang 1 Prambon Sidoarjo, *JPGSD*, **5(3)** pp. 1157–1167.
- [14] R. F. Diharjo and D. H. Utomo, 2017 Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa, *Pentingnya Kemamp. Berfikir Krit. Siswa Dalam Paradig. Pembelajaran Konstr.*, pp. 445–449.
- [15] W. Harniati, 2020 Implementasi Pendekatan Pembelajaran HOTS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IX.3, *J. Teach. Educ.*, **2(1)** pp. 207–213.
- [16] A. Prastowo, 2019 Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Buku Tematik Kelas Rendah Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah, *JMIE (Journal Madrasah Ibtidaiyah Educ.*, **3(2)** p. 100.
- [17] I. F. Azam and M. A. Rokhimawan, 2020 Analisis Materi Ipa Kelas Iv Tema Indahnya Kebersamaan Dengan Hots, *J. Ilm. Didakt. Media Ilm. Pendidik. dan Pengajaran*, **21(1)** p. 100.
- [18] B. S. Aji and M. E. Winarno, 2016 Pengembangan instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) Kelas VIII semester gasal,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, **1(7)** pp. 1449–1463.
- [19] L. H. Winingsih, E. Hariyanti, and L. S. Sari, 2020 *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [20] I. Bukhori, 2018 Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural, *J. Pendidik. Agama Islam Edureligia*, **2(1)** pp. 41–52.
- [21] Susanto, 2013 *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Kencana Prenadamedia Group*, vol. **49**, no. 23–6. Jakarta: Prenadamedia Group.